

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menindaklanjuti hasil penelitian tahun pertama, yang berjudul, "Pengembangan Materi Ajar Campur dan Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi" berupa pemahaman konsep campur dan alih kode oleh dosen pengampu mata kuliah sociolinguistik dan mahasiswa PBSID FKIP/BSI FS/SB. Berdasarkan temuan hasil penelitian tahun pertama, konsep campur dan alih kode secara eksplanatif masih perlu dikembangkan. Di antaranya Sesuai dengan rencana dan proses penyajian pelaporan, ada dua hal yang perlu disajikan. Pertama, pemahaman dosen tentang campur kode. Kedua, pemahaman dosen tentang alih kode. Ketiga, pemahaman mahasiswa tentang campur kode. Keempat, pemahaman mahasiswa tentang alih kode. Karena mahasiswa kebanyakan mengacu pada konsep teoritik yang juga diacu para dosen sociolinguistik, maka penulis cukup mengacu hasil pemahaman campur dan alih kode yang dilakukan oleh dosen, kecuali contoh yang dipilih mahasiswa cukup variatif yang tidak disebutkan dalam pemahaman campur dan alih kode oleh dosen, dan layak disajikan Kelima, wujud pengembangan dari sisi teoritik, maupun praktis yang berbasis pada penggunaan bahasa dalam komunikasi promosi.

Faktor yang memacu untuk pengembangan materi ajar tersebut cukup variatif. Ada beberapa varian yang perlu diketahui dalam buku ini. Pertama, campur kode dan alih kode merupakan dua submateri ajar dalam pembelajaran sociolinguistik, yang secara teoritik maupun praktis basis penggunaannya belum tampak dibahas dalam kajian yang terpadu dengan komunikasi promosi. Kedua, khusus materi ajar campur kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang dinyatakan sebagai bagian dari interferensi. Hal ini sesuai dengan

konsep yang disampaikan oleh Sumarsono (2010:202), bahwa campur kode (*code mixing*) serupa dengan apa yang dahulu disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Sementara itu, interferensi merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang disebut sebagai penyimpangan. Crystal (1994:189) menyatakan dalam bahasa aslinya, bahasa Inggris, *Interference: The introduction of errors into one language as a result of contact with another language, also called negative transfer*. ‘Interferensi merupakan proses pengantar kesalahan ke dalam suatu bahasa sebagai hasil kontak dengan bahasa lain, juga disebut transfer negatif. Ketiga, campur kode dan alih kode tidak hanya berkembang pada komunikasi informal saja, tetapi juga merambah ke komunikasi formal. Bahkan termasuk dalam proses pembelajaran. Terutama pada pembelajaran bahasa daerah dan bahasa asing yang masih memerlukan pengantar bahasa Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Crystal (1994:189), *It typically occurs while people are learning a foreign language or living in a multilingual situation*. ‘Tipe interferensi di antaranya terjadi pada saat pembelajaran bahasa asing atau berada dalam situasi multilingual.

Dengan demikian, sulit untuk dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa daerah maupun bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab misalnya) dengan pengantar bahasa Indonesia terjadi pengacauan atau kesalahan. Campur dan alih kode pasti terjadi dalam proses pembelajaran bahasa asing dan bahasa daerah dengan pengantar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu diformulasikan bahwa campur dan alih kode dalam forum pembelajaran semacam itu bukan merupakan pengacauan atau kesalahan. Apalagi dalam komunikasi promosi yang sangat variatif dan sifat informal tampaknya yang dianggap efektif.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tahun pertama, konsep campur dan alih kode secara eksplanatif masih perlu dikembangkan. Sesuai dengan rencana dan proses penyajian pelaporan, ada dua hal yang perlu disajikan. Pertama, pemahaman tentang campur kode. Kedua, pemahaman dosen tentang alih kode. Ketiga, wujud pengembangan dari sisi teoritik,

maupun praktis yang berbasis pada penggunaan bahasa dalam komunikasi promosi. Dalam hal ini, yang menjadi fokus kajian adalah berbasis pada bauran komunikasi iklan dan promosi penjualan (*advertising and sales promotion communication mix*).

Keterkaitannya dengan campur kode, Ngalim (2012:107) menyampaikan contoh fakta pemakaian bahasa dalam situasi pembelajaran, yang perlu menyebut alat komunikasi seluler dan program perangkat lunak (*software*) komponen computer.

“Campur kode yang bersifat interferensif sudah lama merambah dalam situasi resmi pembelajaran. Dengan kata lain, jika campur kode itu masih merupakan kesalahan dan penyimpangan, maka para dosen atau guru bahasa daerah dan bahasa asing, termasuk dosen dan guru bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia banyak mengalami kesulitan. Terkait dengan perkembangan teknologi, pada saat dosen dan mahasiswa membicarakan telepon genggam atau *hand phone*. (*HP*), yang dominan disebut adalah *HP* (*hand phone*). Ketika menyebut *pelayanan pesan singkat* atau *short message service* (*sms*), maka yang dominan adalah menyebut *sms*. Begitu juga penyebutan *tidak disuarakan* atau *diselent*, yang dominan adalah *diselent*. Termasuk dalam hal ini adalah contoh pembicaraan tentang komputer khususnya, dosen maupun mahasiswa lebih dominan menyebut *open*, *diclose* *disave*, *page number*, ***didelete***, maupun *diprint* daripada *dibuka*, *ditutup*, *disimpan*, *nomor halaman*, *dihapus* maupun *dicetak*.”

Dengan demikian, sulit untuk dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa daerah maupun bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab misalnya) dengan pengantar bahasa Indonesia terjadi pengacauan, kesalahan, maupun transfer negatif. Campur dan alih kode pasti terjadi dalam proses pembelajaran bahasa asing dan bahasa daerah dengan pengantar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu diformulasikan bahwa campur dan alih kode dalam forum pembelajaran semacam itu bukan merupakan pengacauan atau kesalahan. Apalagi dalam bauran komunikasi iklan dan promosi penjualan yang sangat variatif.

Memang dalam forum pembelajaran sebagai salah satu forum resmi, perlu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku atau standar. Dengan kata lain, tidak tepat jika salah satunya memasukkan unsur bahasa yang mengalami campur dan alih kode. Namun, seperti disebutkan sebelumnya sulit dipungkiri, untuk dihindari adanya campur dan alih kode. Formulasi yang tampaknya perlu dicermati, adalah menempatkan peristiwa bahasa campur

dan alih kode sebagai sesuatu yang wajar dalam pembelajaran bahasa daerah dan bahasa asing yang memerlukan pengantar bahasa Indonesia. Misal, dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun bahasa Arab yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia.

Pengaruh perkembangan teknologi, seperti telah disebutkan di muka, serta modal bilingual atau multilingual, juga menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Bahkan alih kode. Hikmahnya, daripada pemakai bahasa Indonesia terkesan menyimpang, salah serta tidak standar dalam berkomunikasi, perbendaharaan kata bahasa Indonesia diperkaya dengan proses integrasi baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah yang memang memiliki frekuensi tinggi dalam penggunaannya. Simak pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan edisi ketiga (2005-2008, dst.) yang menunjukkan perkembangan pesat dalam memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dengan mengintegrasikan (mengindonesiakan) bahasa daerah maupun bahasa asing yang dominan dipergunakan dalam situasi resmi ataupun tidak resmi.

Formulasi yang tampaknya perlu dicermati, adalah menempatkan peristiwa bahasa campur dan alih kode sebagai sesuatu yang wajar dalam pembelajaran bahasa daerah, bahasa asing, yang memerlukan pengantar bahasa Indonesia misalnya. Bahkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing itu sendiri, maupun untuk pengguna bahasa Indonesia sebagai penutur asli (*native speaker*) jelas juga sulit menghindari adanya campur kode maupun alih kode. Misal, dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Berikut contoh hasil simak catat peneliti untuk kemampuan berbahasa Inggris yang diampu oleh dosen bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan daerah (PBSID) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Dalam pembelajaran materi matakuliah bahasa Inggris, khususnya pemahaman bacaan, unsur penerjemahan dan penerapan istilah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sering

dilakukan. Terkait dengan unsur penerjemahan, kegiatan pembelajaran seringkali membahas makna kata atau istilah bahasa Inggris yang dialihkan ke bahasa Indonesia. Kegiatan penerjemahan dilakukan karena istilah dalam bahasa Inggris mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, dalam pembelajaran materi kuliah bahasa Inggris seringkali ditemukan campur kode (*code mixing*) atau alih kode (*code switching*). Hal ini sulit dihindari adanya interferensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan bahasa Inggris."

Selain itu, kegiatan pembelajaran tersebut membahas penyerapan unsur asing (bahasa Inggris khususnya) ke bahasa Indonesia, di mana istilah tersebut sudah lazim di kenal dalam bidang linguistik dengan mengubah ejaannya. Untuk lebih konkretnya, kita simak sajian beberapa data, yang dihasilkan dari berikut.

- (1) Misalnya, padanan makna kata *sentence* dan *language* masing-masing *kalimat* dan *bahasa*.
- (2) Kata *morphology* diserap ke bahasa Indonesia menjadi *morfologi* di mana huruf *ph* dan *y* masing-masing berubah menjadi *f* dan *i*;
- (3) Kata *phonology* diserap ke bahasa Indonesia menjadi *fonologi* di mana huruf *ph* dan *y* masing-masing berubah menjadi *f* dan *I*; dan
- (4) Kata *linguistic* diserap ke bahasa Indonesia menjadi *linguistik* di mana huruf *c* masing berubah menjadi *k* dalam bahasa Indonesia.
- (5) Misalnya, ungkapan 'greeting' *Good morning, Good day, Good afternoon, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, dan Wa'alaikum salam warahmatullahi Wabarakatuh*. Ungkapan ini seringkali diujarkan dalam proses pembelajaran.

(6) Contoh lain adalah mahasiswa kadang-kadang mendapatkan tugas untuk berbicara dalam bahasa Inggris untuk merespon pertanyaan seperti *How are you, do you understand, what is the problem, any question*, dan *what is the main idea of the paragraph 1?*

(7) Ungkapan atau pertanyaan seperti ini seringkali mewarnai kegiatan pembelajaran matakuliah bahasa Inggris. Demikian pula, contoh, *open on page 5, answer these questions, identify the simple and compound sentences in the second paragraphs?*

Kalimat perintah ini seringkali dirujuk oleh pengampu pada mahasiswa (sebagai mitra tutur) untuk mendiskusikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. (Sumber: Dosen Bahasa Inggris).

Berikut contoh dialog antara dosen bahasa Arab dengan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab yang masih menggunakan pengantar bahasa Indonesia di PBSID FKIP UMS.

(8) Dosen Bahasa Arab (DBA): Bahasa Arabkan kalimat, “Kitab itu di kamar.”

(9) (M) : *Al kitaabu fi al hujroti*      **الكتاب في الحجرة**

(10) (DBA) : Bahasa Arabkan kalimat, “Penggaris itu di atas meja.”

(11) (M) : *Almishthorotu ‘ala almaktabi* **المسطرة على المكتب**

(12) (DBA) : Bahasa Arabkan kalimat, “Saya masuk dalam rumah.”

(13) (M) : *Dahaltu fi albaiti.* **دخلت في البيت.** (Sumber: Dosen Bahasa Arab pada Program Studi PBSID FKIP UMS).

(14) Dosen Bahasa Jawa (DBJ) : Ubahlah ke dalam bahasa Indonesia, kalimat berbahasa Jawa *krama inggil*, *Panjenengan sampun dhahar?*

(15) (M) : *Kamu sudah makan?.*

(16) (DBJ) : Ubahlah ke dalam bahasa Jawa *krama inggil* kalimat berbahasa Indonesia berikut, “Saya sudah makan nasi goreng.

(17) (M) : Dalem sampun nedha sekul goreng.” (Sumber: Dosen Bahasa Daerah pada Program Studi PBSID FKIP UMS).

Memang dalam forum pembelajaran sebagai salah satu forum resmi, perlu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku atau standar. Dengan kata lain, tidak tepat jika salah satunya memasukkan unsur bahasa yang mengalami campur dan alih kode. Namun, seperti disebutkan sebelumnya sulit dipungkiri, untuk dihindari adanya campur dan alih kode. Formulasi yang tampaknya perlu dicermati, adalah menempatkan peristiwa bahasa campur dan alih kode sebagai sesuatu yang wajar dalam pembelajaran bahasa daerah dan bahasa asing yang memerlukan pengantar bahasa Indonesia. Misal, dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap tahun, ada 2 masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

Tahun II:

1. Bagaimanakah desain pengembangan materi ajar campur kode dalam pembelajaran sociolinguistik berbasis komunikasi promosi?
2. Bagaimanakah desain pengembangan materi ajar alih kode dalam pembelajaran sociolinguistik berbasis komunikasi promosi.

### C. Roadmap Kegiatan dan Alur Penelitian

TAHUN	TAHAP	LUARAN	INDIKATOR
<b>II</b>	<p>1. Penyusunan desain pengembangan materi ajar, "Campur Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"</p> <p>2. Penyusunan desain pengembangan materi ajar, "Campur dan Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"</p>	<p>1. Desain pengembangan materi ajar, "Campur Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"</p> <p>2. Desain pengembangan materi ajar, "Campur dan Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"</p>	<p>1. Terealisasinya desain pengembangan "Campur Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"</p> <p>2. Terealisasinya desain pengembangan "Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"</p>